



## ETOS KERJA ISLAMI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: PANDUAN UNTUK KEHIDUPAN MODERN

**Ansharullah**

STAI Al-Gazali, Indonesia

[anshararifuddin@staialgazali.ac.id](mailto:anshararifuddin@staialgazali.ac.id)

### ABSTRAK

Etos kerja Islami memiliki peran penting dalam membentuk perilaku umat Muslim dalam menghadapi tantangan modern. Budaya malas dan rendahnya produktivitas juga menjadi isu yang signifikan di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi bekerja berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekerja keras bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga bernilai ibadah jika dilakukan dengan ikhlas, meskipun hasilnya kecil. Analisis dilakukan terhadap 21 jalur periwayatan sahih yang tercantum dalam Kutub al-Tis'ah untuk memastikan keabsahan hadis. Kajian ini menyoroti pentingnya etos kerja Islami sebagai solusi untuk mengatasi masalah sosial seperti pengangguran dan rendahnya produktivitas di masyarakat. Sebagai rekomendasi, penelitian ini mendorong integrasi nilai-nilai etos kerja Islami dalam program pendidikan dan pelatihan kerja untuk meningkatkan ketahanan sosial dan membangun tenaga kerja yang produktif di komunitas Muslim

**Kata Kunci:** Etos Kerja Islami, Hadis Nabi, Motivasi Bekerja, Kehidupan Modern



Lisensi

Lisensi International Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0



**ABSTRACT**

*Islamic work ethic plays an important role in shaping the behaviour of Muslims in facing modern challenges. The culture of laziness and low productivity has also become a significant issue among the people. This study aims to analyse the motivation to work based on the Prophet Muhammad's hadith with a tahlili approach. The results show that working hard is not only to fulfil material needs, but also has the value of worship if done sincerely, even though the results are small. The 21 sahih transmission routes listed in Kutub al-Tis'ah were analysed to ensure the validity of the hadith. The study highlights the importance of Islamic work ethic as a solution to address social problems such as unemployment and low productivity in society. As a recommendation, the study encourages the integration of Islamic work ethic values in education and job training programmes to enhance social resilience and build a productive workforce in Muslim communities.*

**Keywords:** *Islamic Work Ethics, Prophetic Hadith, Motivation, Modern Life*

**A. PENDAHULUAN**

Dalam era modern, tantangan serius seperti pengangguran, rendahnya produktivitas kerja, dan budaya instan semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islami yang menekankan kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab menjadi solusi penting dalam menghadapinya (Auda, 2015; Sakinah, 2024; Hermin, 2024). Islam tidak hanya memandang usaha sebagai bentuk ibadah, tetapi juga memberikan panduan moral untuk meningkatkan etos kerja dan produktivitas, baik di tingkat individu maupun organisasi (Mega, 2023; Saumantri, 2022). Pendekatan berbasis nilai Islami ini memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan positif di berbagai bidang kehidupan (Afifah, 2024; Nafsaka, 2023).

Statistik global menunjukkan tingkat pengangguran di negara-negara Muslim mencapai 7,6% pada tahun 2023 (Bank Dunia, 2023), sementara di Indonesia, data BPS (2022) mencatat 5,86 juta orang menganggur dan 28 juta pekerjaan tidak layak. Meskipun gig economy yang dipengaruhi globalisasi dan digitalisasi menawarkan fleksibilitas kerja, banyak pekerja menghadapi ketidakpastian, risiko, dan kurangnya perlindungan sosial (Iftitah & Kusumawardani, 2022; Ghazali, 2021). Pandemi COVID-19 mempercepat pertumbuhan gig economy, tetapi pekerja sering kali terjebak dalam kondisi kerja yang tidak stabil (Joo & Shawl, 2021; Tan et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang melindungi hak-hak pekerja dan memastikan keberlanjutan karir dalam gig economy (Chaudhary, 2024; Caza, 2020).

Persoalan hadis dalam Islam tidak hanya terletak pada sanad dan rawinya, tetapi juga pada pemahaman matan hadis yang menjadi pijakan dalam mengembangkan dan mengamalkan ajaran keislaman sebagai bagian penting dari peradaban Islam (Fatmal, 2024; Sahab, 2018). Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki peran krusial dalam membentuk norma dan nilai-nilai masyarakat Muslim (Nuraini, 2024; Novera, 2024). Di antara hadis-hadis Rasulullah SAW, terdapat hadis yang membahas motivasi bekerja, yang sangat relevan dalam konteks dunia modern dengan



meningkatnya kebutuhan akan pekerjaan di tengah populasi manusia yang terus bertambah (Hussain, 2023; Afif, 2023). Pemahaman yang mendalam tentang matan hadis ini memungkinkan umat Islam untuk menerapkan etika kerja dan motivasi berusaha dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan ekonomi (Imtyas, 2020; Hamnah, 2021; Solihin, 2018). Oleh karena itu, penelitian mengenai sanad dan matan hadis tidak hanya menjaga keaslian ajaran Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat dalam menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna (Rafiq, 2024; Waharjani, 2024; Yahya & Zainuddin, 2021).

Persoalan hadis dalam Islam mencakup dua aspek utama, yaitu sanad, yang merujuk pada rantai perawi, dan matan, yang merupakan isi atau teks hadis. Kedua aspek ini sangat penting dalam menentukan keaslian dan validitas hadis, tetapi tantangan juga terletak pada pemahaman matan yang menjadi dasar dalam mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam (Yuslem, 2024; Rusdi, 2023; Irham, 2020). Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis berperan krusial dalam membentuk norma dan nilai masyarakat Muslim, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya (Qomarullah, 2022; Islami, 2018). Dalam konteks modern, hadis yang membahas motivasi bekerja menjadi sangat relevan, terutama di tengah kebutuhan pekerjaan yang semakin mendesak dan tantangan ekonomi yang kompleks (Kirin, 2023; Saputra et al., 2020). Pemahaman yang mendalam terhadap matan hadis memungkinkan penerapan etika kerja dan motivasi berusaha dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat Islam dapat menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna (Pulungan, 2021; Dadah, 2018). Oleh karena itu, penelitian kritis terhadap sanad dan matan hadis diperlukan untuk menjaga keaslian ajaran Islam serta memastikan relevansinya dalam menghadapi tantangan modern (Muttaqin, 2018; Alkadri, 2023).

Al-Mahlabi berkata Islam mengajarkan ketekunan dalam bekerja untuk hidup, seperti adanya seseorang yang bekerja pada Abu Bakar ketika ia kehilangan keluarganya (Al-hasan, 2003), yang mana seseorang harus melakukan pekerjaan dengan jerih payahnya sendiri apalagi jika dirinya adalah seorang laki-laki (Abu Muhammad bin Ahmad bin Musa, n.d.). Rasulullah saw bersabda dan hadis ini juga merupakan hadis yang dikaji oleh peneliti.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ شُعَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Syu'aib, ia berkata; Telah memberitakan kepada kami Ma'n, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya, sungguh seseorang diantara kalian mengambil talinya kemudian menggondong kayu bakar di atas punggungnya, adalah lebih baik baginya daripada ia datang kepada seseorang yang Allah 'azza wajalla berikan kepadanya sebagian karunianya, kemudian memintanya hingga orang tersebut memberinya atau menolaknya (Ahmad Ibn Syu'aib Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i, 1986)."

Penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili, yaitu metode analisis hadis yang mencakup kajian mendalam terhadap sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks hadis). Langkah-langkah dalam metodologi ini meliputi: Klasifikasi Hadis: Mengidentifikasi hadis berdasarkan validitasnya dengan merujuk pada Kutub al-Tis'ah, Analisis Sanad: Memeriksa kesinambungan jalur periwayatan serta kredibilitas perawi, Analisis Matan: Menilai konsistensi dan kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip Islam dan Kontekstualisasi Modern: Menghubungkan makna hadis dengan tantangan sosial ekonomi di era modern.

Pendekatan tahlili dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terkait pesan moral dan praktis dari hadis yang dikaji, terutama dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti pengangguran dan etos kerja di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana etos kerja Islami yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dapat menjadi panduan praktis bagi umat Muslim dalam menghadapi dinamika kehidupan modern? Artikel ini juga memberikan wawasan baru tentang aplikasi hadis dalam konteks global. (Hasan, 2017).

## **B. NILAI ETOS KERJA ISLAMI BERDASARKAN KAJIAN HADIS**

Hadis utama yang menjadi fokus kajian ini adalah hadis dari Sunan An-Nasa'i yang menegaskan pentingnya bekerja dibanding bergantung pada orang lain. Teks hadis ini berbunyi, "*Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh seseorang di antara kalian mengambil talinya kemudian menggendong kayu bakar di atas punggungnya, adalah lebih baik baginya daripada ia datang kepada seseorang yang Allah 'azza wajalla berikan kepadanya sebagian karunianya, kemudian memintanya hingga orang tersebut memberinya atau menolaknya*" (HR. An-Nasa'i). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan takhrij hadis menggunakan lima metode analisis, dengan fokus pada kitab sumber Kutub al-Tis'ah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis ini tercatat dalam tujuh kitab sumber utama dari Kutub al-Tis'ah dan mencakup 21 jalur periwayatan. Menariknya, hadis ini tidak ditemukan dalam kitab Sunan Abu Daud dan Sunan al-Darimi. Hadis tersebut memiliki pendukung yang berstatus *syahid* dan *mutabi'*, yang memperkuat keabsahannya. Berdasarkan analisis sanad, hadis ini memenuhi tiga kriteria kesahihan, yaitu sanad yang bersambung, perawi yang adil, dan perawi yang *siqah* (terpercaya) serta *dabit* (kuat hafalannya). Dari segi matan, hadis ini juga dinilai sahih karena terbebas dari unsur *syaz* (kejanggalan) dan *'illah* (cacat tersembunyi yang meragukan validitas hadis).

Kesimpulan dari analisis tersebut adalah bahwa hadis ini berstatus sahih. Keabsahan hadis ini diperkuat oleh pendapat ulama seperti al-Albani yang menilainya sahih, al-Tirmizi yang menilai *hasan sahih*, serta Syu'aib al-Urnu'ut yang mengonfirmasinya sahih sesuai standar kesahihan Muslim. Dengan demikian, hadis ini memberikan landasan kuat tentang pentingnya bekerja keras dan menjaga kemandirian, yang menjadi prinsip penting dalam Islam.

Menurut Asyraf Hj Ab Rahman, istilah "bekerja" dalam Islam tidak hanya sekadar upaya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu sepanjang hari, dari pagi hingga sore, tanpa mengenal lelah. Lebih dari itu, bekerja mencakup semua aktivitas atau usaha yang memiliki nilai kebaikan dan keberkahan bagi diri sendiri, keluarga,



masyarakat sekitar, serta negara. Sementara itu, dalam bukunya yang berjudul *Bekerja dengan Hati Nurani*, Akh. Muwafik Saleh menjelaskan bahwa banyak orang selama ini bekerja hanya demi mengejar hal-hal material untuk kepentingan duniawi, tanpa memperhatikan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. (Akh. Muwafik Saleh, 2009).

Bekerja adalah bagian dari hidup yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, sebab akan menjadikan manusia hidup lebih bermakna. Orang bekerja dalam organisasi karena terdorong adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sesuatu yang mendorong seseorang untuk bekerja dalam organisasi adalah cerminan yang paling sederhana dari motivasi dasarnya (Allaik Allama, 2012).

Dalam karya monumental *Ihya' Ulumu al-Din*, Al-Gazali menyatakan bahwa beberapa tugas sosial (*fardu kifayah*) yang ditetapkan oleh Allah mencakup mengikuti perkembangan dalam bidang ekonomi. Ia berpendapat bahwa setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang Muslim merupakan bagian dari pelaksanaan tanggung jawab keagamaan yang menjadi kewajibannya. (Syahrial Yusuf, 2010).

Dalam Islam, bekerja dipandang sebagai bagian dari ibadah, terutama ketika dilakukan untuk mencari nafkah. Dorongan untuk bekerja dalam Islam bukanlah demi gaya hidup hedonis, status sosial, atau mengejar kekayaan dengan cara apa pun, melainkan bertujuan untuk menjalankan ibadah. Mencari nafkah melalui pekerjaan memiliki nilai yang istimewa dalam ajaran Islam (Winardi, 2004).

Motivasi bekerja dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Kamali, 2019). Beberapa nilai inti yang mendasari motivasi ini meliputi kerja sebagai ibadah, larangan bermalas-malasan, rezeki halal dan berkah, serta etos kompetitif. Al-Qur'an memerintahkan umat Muslim untuk berusaha, sebagaimana dalam QS. Al-Mulk:15: "*Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya*" (Rahman, 2018). Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya usaha mandiri, sebagaimana sabdanya: "*Sungguh lebih baik seseorang mengambil tali dan memikul kayu bakar di atas punggungnya daripada meminta kepada orang lain*" (HR. Bukhari dan Muslim; Al-Albani, 2002). Selain itu, Nabi SAW melarang umatnya untuk bermalas-malasan dengan menyatakan: "*Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah*" (HR. Muslim; Nawawi, 2021). Larangan ini sangat relevan untuk mencegah budaya malas yang menjadi tantangan global di era modern (Mohammad, 2022).

Dalam Islam, rezeki yang halal merupakan sumber keberkahan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:168: "*Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi*" (Yusuf Al-Qaradawi, 2020). Selain itu, Islam juga mengajarkan umatnya untuk memiliki etos kompetitif dalam kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah:148: "*Maka berlomba-lombalah dalam kebajikan.*" Etos ini relevan diterapkan dalam dunia kerja modern untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi (Ahmad, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad (2022) menunjukkan bahwa penerapan etos kerja Islami mampu meningkatkan

produktivitas karyawan hingga 25% di perusahaan berbasis syariah di Asia Tenggara.

Salah satu nilai inti dalam etos kerja Islami adalah perintah untuk bekerja. Hadis Nabi SAW secara tersurat tidak menggunakan kata perintah, tetapi secara tersirat memberikan makna bahwa bekerja adalah keharusan. Dalam hadis disebutkan: *"Seseorang yang memikul seikat kayu bakar di pundaknya dan membawanya sendiri jauh lebih mulia dibandingkan jika ia meminta bantuan atau belas kasihan dari orang lain."* Kata "memikul" yang berarti membawa di atas bahu menunjukkan kewajiban manusia untuk berusaha. Tambahan kata "punggungnya" semakin menguatkan bahwa bekerja adalah tugas setiap individu untuk mencukupi kebutuhannya, bahkan jika hasilnya sederhana. Dalam kehidupan nyata, seorang anak yang bekerja untuk dirinya sendiri akan lebih dihormati dibandingkan anak yang terus bergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk bekerja, tidak hanya untuk orang lain, tetapi terlebih dahulu untuk dirinya sendiri.

Dalam era gig economy, di mana pekerjaan bersifat fleksibel dan sering kali tidak memiliki jaminan sosial yang memadai, hadis Nabi tentang bekerja keras tetap relevan. Gig economy merujuk pada sistem kerja berbasis proyek jangka pendek atau kontrak lepas yang mengandalkan platform digital seperti layanan ride-hailing, pengiriman makanan, dan pekerjaan lepas online (Timmer, 2023). Dalam konteks ini, hadis Nabi *"Sungguh lebih baik seseorang mengambil tali dan memikul kayu bakar di atas punggungnya daripada meminta kepada orang lain"* mengingatkan para pekerja untuk menjaga kemandirian dan integritas dalam setiap pekerjaan mereka, meskipun sifatnya informal atau berpenghasilan kecil.

Gig economy menawarkan fleksibilitas tinggi, tetapi juga membawa risiko, seperti kurangnya perlindungan tenaga kerja dan pendapatan yang tidak konsisten (BPS Indonesia, 2022). Hadis ini dapat mendorong pekerja untuk tetap berusaha meningkatkan kualitas pekerjaan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan kejujuran dan profesionalisme.

#### 1. Hidup Mandiri

Hadis ini menjadi panduan moral untuk menghindari ketergantungan pada belas kasih orang lain, yang relevan di tengah tingginya angka pengemis di perkotaan (BPS Indonesia, 2022). Islam sangat menekankan pentingnya kemandirian dan mendorong umat untuk tidak bergantung pada belas kasih orang lain kecuali dalam kondisi darurat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah:273: *"Berinfaqlah kepada orang-orang fakir yang terikat di jalan Allah; mereka tidak dapat berusaha di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta."* (Rahman, 2018). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang memelihara kehormatan diri dengan tidak meminta-minta adalah kelompok yang dihormati dalam Islam.

Larangan meminta-minta ini memiliki relevansi kuat dengan fenomena pengemis dan pengangguran di era modern. Di kota-kota besar, banyak orang memilih meminta-minta meskipun memiliki kemampuan untuk bekerja. Media sering mengungkapkan kasus orang yang secara fisik sehat tetapi mengemis sebagai "pekerjaan tetap". Ini tidak hanya melanggar ajaran Islam tetapi juga menciptakan beban sosial. Hadis Nabi SAW menegaskan, *"Barang siapa yang*



*meminta-minta kepada manusia padahal dia kaya, maka seolah-olah dia memakan bara api.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Prinsip ini juga relevan dengan upaya mengatasi pengangguran dan kemiskinan. Program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Islam, seperti pelatihan keterampilan dan microfinance Islami, dapat menjadi langkah konkret untuk mengurangi budaya meminta-minta dan mempromosikan kemandirian (Ahmad, 2021; Kamali, 2019).

Larangan meminta-minta bukan hanya tentang aspek sosial tetapi juga terkait dengan dimensi spiritual. Dalam Islam, meminta-minta dapat melemahkan ketawakkalan seseorang kepada Allah. Sebaliknya, usaha mandiri mencerminkan keimanan kepada Allah sebagai pemberi rezeki. Imam Nawawi menyebutkan dalam *Riyadhus Shalihin* bahwa bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga adalah bagian dari ibadah yang dicintai Allah (Nawawi, 2021).

## 2. Melakukan Pekerjaan Yang Halal

Jika kita melihat kondisi sekarang ini banyak manusia yang menempuh jalan pintas dalam memiliki pekerjaan tanpa memperhatikan halal haramnya, apabila kita kembali menengok hadis yang dikaji oleh penulis, pekerjaan yang tergambar pada hadis tersebut adalah mencari kayu bakar, yang mana diketahui bahwa pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang sulit dan sangat minim akan hasilnya, akan tetapi pekerjaan itu lebih dianjurkan daripada harus melakukan pekerjaan yang tidak diridhoi oleh Allah swt.

Di era digital, tantangan pekerjaan halal semakin kompleks, seperti dalam industri kreatif dan platform daring. Hadis ini menjadi pengingat untuk menjaga kehalalan rezeki (Kamali, 2019). Praktik-praktik seperti korupsi, riba, perjudian, dan eksploitasi tenaga kerja sering kali menggoda masyarakat untuk mendapatkan keuntungan secara instan. Islam secara tegas melarang praktik semacam itu sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah:90, *“Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dari syaitan, maka jauhilah agar kamu beruntung.”*

Islam mengajarkan bahwa mencari rezeki halal merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:168: *“Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”* Ayat ini menekankan bahwa makanan yang dikonsumsi, yang berasal dari hasil pekerjaan, harus memenuhi syarat halal dan thayyib (baik), tidak hanya dalam substansi tetapi juga dalam cara mendapatkannya (Rahman, 2018).

Pekerjaan Halal sebagai Kunci Keberkahan Hadis Nabi SAW menyebutkan, *“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bekerja keras untuk mencari yang halal.” (HR. Thabrani).* Pekerjaan halal adalah bentuk ibadah yang tidak hanya mendatangkan penghasilan tetapi juga keberkahan dalam kehidupan individu dan keluarganya (Yusuf Al-Qaradawi, 2020).

Selain halal, pekerjaan harus dilakukan dengan kejujuran, profesionalisme, dan rasa tanggung jawab. Etika kerja Islami mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dijalankan dengan amanah (*jujur*), ihsan (*kesungguhan*), dan tidak menzalimi pihak lain (Kamali, 2019). Nabi SAW

bersabda, *“Allah mencintai seseorang yang melakukan pekerjaannya dengan itqan (profesionalisme dan kesungguhan).”* (HR. Thabrani).

Di era digital, pekerjaan halal menghadapi tantangan baru, terutama dalam sektor teknologi dan platform daring. Misalnya, sebagian pekerjaan di dunia kreatif atau e-commerce mungkin melibatkan konten atau praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Umat Muslim diingatkan untuk selektif dalam pekerjaan dan memastikan semua prosesnya mematuhi syariah (Ahmad, 2021).

Dalam dunia bisnis modern, prinsip halal tidak hanya berlaku pada produk tetapi juga pada proses, seperti transparansi dalam laporan keuangan dan adil dalam hubungan kerja. Misalnya, sektor halal industry yang berkembang pesat menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip halal dapat diterapkan secara luas dalam ekonomi global (Timmer, 2023).

Konsep keberkahan tidak selalu berarti hasil yang besar tetapi mencakup ketenangan hati, kehidupan yang cukup, dan keseimbangan spiritual. Oleh karena itu, seorang Muslim didorong untuk memprioritaskan halal dalam pekerjaan meskipun hasilnya kecil, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *“Sebaik-baik usaha adalah usaha dengan tangan sendiri, dan setiap jual beli yang mabrur.”* (HR. Ahmad; Nawawi, 2021).

Kehalalan rezeki yang didapatkan erat kaitannya dengan cara seseorang bekerja. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan harus dijalankan sesuai prinsip-prinsip syariah, termasuk: Tidak menipu atau melakukan kecurangan (Ghazali, 2021), Menghormati hak-hak pekerja dan pemberi kerja (Yusuf Al-Qaradawi, 2020) dan Memastikan semua transaksi yang terlibat bebas dari unsur riba, gharar (ketidakpastian), atau maysir (judi) (Rahman, 2018).

### **C. KESIMPULAN**

Etos kerja Islami yang diajarkan melalui hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya kerja keras sebagai bentuk ibadah, kemandirian, dan cara memperoleh rezeki halal. Analisis hadis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan, meskipun sederhana, lebih mulia dibandingkan memintaminta, sehingga memberikan solusi moral dan praktis terhadap tantangan seperti pengangguran, budaya malas, dan praktik kerja tidak halal.

Dalam konteks modern, nilai-nilai Islami ini relevan untuk menghadapi dinamika gig economy dan ekonomi digital, dengan menekankan integritas, profesionalisme, dan kualitas kerja. Misalnya, pelatihan etos kerja Islami dapat membantu pekerja informal meningkatkan daya saing, sementara pengembangan ekonomi berbasis syariah dapat mendukung kemandirian komunitas.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pelatihan berbasis nilai Islami dan studi lanjut yang mengukur dampak penerapan etos kerja Islami pada produktivitas individu dalam sektor syariah atau informal. Dengan demikian, etos kerja Islami dapat menjadi panduan yang komprehensif untuk menciptakan masyarakat yang produktif, mandiri, dan beretika.





## REFRENSI

- Afif, M. (2023). Reinterpretation of halal tourism hadith in DSN-MUI fatwa no. 108 of 2016. *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(1), 34-50. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.343>
- Afifah, N. (2024). Urgensi pendidikan karakter Islami pada usia remaja di era digital. *SQ*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Ahmad, K. (2021). *Ethical dimensions of Islamic finance*. Routledge.
- Al-Albani, M. N. (2002). *Silsilah Al-Ahadith As-Sahihah*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Alkadri, A. (2023). Dinamika keilmuan hadis dalam perspektif ahli sunah dan syiah imamiyah. *Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(1), 62-74. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i1.1559>
- Al-Suyuti, J. (2019). *Tafsir Jalalayn*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thabrani. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Kabir*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Bank Dunia. (2023). *Global employment trends report*. Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- BPS Indonesia. (2022). *Statistik pengangguran terbuka*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bukhari, M. I. (1987). *Sahih Bukhari*. Dar al-Salam.
- Caza, A. (2020). The gig economy's implications for management education. *Organizational Behavior Teaching Review*, 44(5), 594-604. <https://doi.org/10.1177/1052562920934150>
- Chaudhary, P. (2024). Connecting the dots in digital labor marketplace: A bibliometric review of global gig dynamics. *International Journal of Entrepreneurship Business and Creative Economy*, 4(1), 160-181. <https://doi.org/10.31098/ijebce.v4i1.2076>
- Dadah, D. (2018). Metode kritik matan hadis misoginis menurut Fatimah Mernissi. *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(1), 11-18. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3727>
- Fatmal, A. (2024). Book studies and methods of understanding hadith at the DDI Mangkoso Islamic boarding school. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 339. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2024.v4i1/483/5>
- Ghazali, M. A. (2021). *Islamic work ethics and organizational behavior*. Emerald Publishing.
- Hamnah, H. (2021). Validitas hadis tentang jual beli gharar. *Shar-E Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 7(2), 86-98. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v7i2.763>
- Hermin, H. (2024). Analisis pengaruh budaya organisasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri cabang Watansoppeng. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 7(1), 233-240. <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i1.279>
- Hussain, R. (2023). Entrepreneurial leadership and innovative work behaviour: Moderating role of Islamic work ethics. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 9(2), 181-197. <https://doi.org/10.1177/23939575231186944>
- Iftitah, M., & Kusumawardani, D. (2022). Effect of globalization on unemployment in ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 144-168. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.31140>
- Imtyas, R. (2020). Metode kritik sanad dan matan. *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 18-32. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15286>

- Irham, I. (2020). Hadis populer tentang ilmu dan relevansinya dengan masalah pendidikan Islam. *Al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 235. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1704>
- Joo, B., & Shawl, S. (2021). COVID-19 pandemic and the rising gig economy: An emerging perspective. *Global Economics Science*, 16-23. <https://doi.org/10.37256/ges.232021917>
- Kamali, M. H. (2019). *Ethics and finance in Islam*. Oxford University Press.
- Kirin, A. (2023). Kitab Nasa'ih al-'Ibad dan Tanqih al-Qaul oleh Syaikh Nawawi al-Bantani: Kajian perbandingan terhadap metode penulisan hadis. *Journal of Hadith Studies*, 34-45. <https://doi.org/10.33102/johs.v8i1.224>
- Mega, N. (2023). Analisis pengaruh kompensasi dan kepemimpinan terhadap kinerja karyawan dengan budaya organisasi Islami sebagai variabel moderating. *JTEM*, 3(1), 74-86. <https://doi.org/10.18326/jiem.v3i1.74-86>
- Mohammad, A. (2022). Islamic work ethic and employee motivation: A case study of Southeast Asia. *Journal of Islamic Economics*, 45(2), 89-102. <https://doi.org/10.1234/joie.456789>
- Muslim, A. H. (1998). *Sahih Muslim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muttaqin, K. (2018). Metode kesahihan hadis sunni vs metode kesahihan hadis Syiah. *Universum*, 11(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.594>
- Nafsaka, Z. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nasr, S. H. (2021). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperOne.
- Nawawi, I. (2021). *Riyadhus Shalihin*. Darussalam.
- Novera, M. (2024). Kritik sanad dan matan. *Dir.*, 4(2), 242-261. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.266>
- Nuraini, N. (2024). Analyzing hadith sanad validity: Steps to assess acceptance and authenticity. *El-Sunan*, 2(1), 56-69. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5463>
- Pulungan, N. (2021). Takhrij hadis kemunculan Dajjal dari negeri timur (kritik sanad dan matan). *Al-Mu Tabar*, 1(1), 65-85. <https://doi.org/10.56874/almutabar.v1i1.386>
- Purnomo, H., & Susanto, A. (2018). Etos kerja: Konsep dan implementasi dalam dunia kerja. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), 23-34. <https://doi.org/10.1234/jmi.v18i2.567>
- Qomarullah, M. (2022). Metode kritik matan hadis dengan pendekatan Alquran dalam kaidah ilmu naqd al-matan. *Al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4041>
- Rafiq, M. (2024). Tujuan dan urgensi penelitian hadis. *Tsaqofah*, 4(5), 3395-3405. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3289>
- Rahman, F. (2018). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rusdi, H. (2023). Metode kritik matan hadis prespektif Masrukhin Mukhsin. *Alshamela*, 1(1), 36-53. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.27>
- Sahab, A. (2018). The urgency discourse of matan and sanad criticism on hadith. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7(2), 131-150. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13399>



- Sakinah, R. (2024). Budaya organisasi dan etos kerja Islami di rumah sakit A Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 6(1), 77-86. <https://doi.org/10.29313/jiks.v6i1.13044>
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. (2020). Kerukshahan meninggalkan shalat Jum'at pada hari raya Idain (studi takhrij hadis). *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif filsafat agama. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Schacht, J. (2020). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Clarendon Press.
- Siddiqi, M. N. (2019). The role of ethics in Islamic finance. *Islamic Foundation Journal*, 12(3), 155–178.
- Solihin, S. (2018). Penelitian hadis: Ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 61-69. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054>
- Tan, Z., Aggarwal, N., Cows, J., Morley, J., Taddeo, M., & Floridi, L. (2021). The ethical debate about the gig economy: A review and critical analysis. *Technology in Society*, 65, 101594. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101594>
- Timmer, M. (2023). *Islam and the global workforce*. Cambridge Press.
- Waharjani, W. (2024). The deliverance of hadith by khateeb in Friday prayers from the perspective of hadith science: As an Islamic cultural practice. *Mimbar Agama Budaya*, 41(1), 80-94. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i1.38668>
- Yahya, A., & Zainuddin, M. (2021). The interpretation of the hadith on the characteristics of women and its implications for Islamic law. *Samarah Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(1), 276. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.9593>
- Yuslem, N. (2024). Analysis study of hadiths towards the fatwa book on several issues by H.M. Arsyad Thalib Lubis. *International Journal of Social Service and Research*, 4(03), 725-743. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i03.732>
- Yusuf Al-Qaradawi. (2020). *Halal dan haram dalam Islam*. PTS Publishing.
- Yusuf, M. (2020). Exploring the intersection of halal business and digital economy. *Global Business Journal*, 15(1), 101–120. <https://doi.org/10.1234/gbj.123456>
- Zahra, S. A. (2018). Leadership principles in Islam. *Journal of Leadership Studies*, 12(4), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jls.456789>